

Dari Mimbar ke Dapur: Refleksi Teologi Kontekstual atas Peran Gereja dalam Penanggulangan Stunting di Desa Takaplager, Sikka

Bernardus Badj^{1,*} Puplius Meinrad Buru^{2,*} Apolonaris Berong Darman^{3,*} Alfridus Naisoko^{4,*} Yoseph Irohansius Nggera^{5,*} Ivan Moses Tani Mali^{6,*}

¹²³⁴⁵⁶ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Corresponding author: bernadbadj@gmail.com

Disubmit: 01 Desember 2025; Direvisi: 23 Maret 2026; Disetujui: 23 Maret 2026

Abstract

Stunting is a complex and multidimensional public health issue that reflects deep-rooted social, economic, and cultural disparities and directly impacts the quality of life for future generations. This study aims to analyze the contribution of contextual theology in addressing stunting, with a specific focus on the lack of church involvement in Desa Takaplager, Nita District, Sikka Regency. Employing a qualitative approach through pastoral ethnography, the research utilizes in-depth interviews, participatory observation, and literature review to explore the social and spiritual dynamics influencing the church's role in public health. The findings reveal that the church in Desa Takaplager has not actively participated in stunting prevention efforts, including nutritional education, family support, or cross-sectoral collaboration. This absence stands in contrast to the principles of contextual theology as articulated by Stephen Bevans and Robert Schreiter, which emphasize the church's engagement with the concrete realities of its community, including health and well-being. The lack of involvement reflects

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADI, PUPLIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)

structural and theological barriers that continue to separate spiritual ministry from the congregation's physical needs. The study recommends that the church expand its pastoral mandate to include family health services and establish strategic partnerships with government and health institutions. Thus, living theology becomes not only a reflection of faith but also a transformative praxis that touches the body and the kitchen of the people. The church is called to be an agent of liberation, manifesting God's love tangibly in the collective effort to overcome stunting.

Keywords: *Contextual theology; stunting; church; public health; and Desa Takaplager.*

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan ketimpangan sosial, ekonomi, dan budaya yang berdampak langsung pada kualitas hidup generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teologi kontekstual dalam merespons isu stunting, dengan fokus pada ketidakterlibatan gereja di Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pastoral, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur untuk menggali dinamika sosial dan spiritual yang memengaruhi peran gereja dalam isu kesehatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja di Desa Takaplager belum menjalankan peran aktif dalam penanggulangan stunting, baik dalam bentuk edukasi gizi, pendampingan keluarga, maupun kolaborasi lintas sektor. Padahal, teologi kontekstual sebagaimana dirumuskan oleh Stephen Bevans dan Robert Schreiter menekankan pentingnya keterlibatan gereja dalam realitas konkret umat, termasuk dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan. Ketidakterlibatan ini mencerminkan hambatan struktural dan teologis yang masih memisahkan pelayanan rohani dari kebutuhan jasmani umat. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja memperluas mandat pelayanannya ke ranah kesehatan keluarga dan membangun kemitraan strategis dengan pemerintah serta lembaga kesehatan. Dengan demikian, teologi yang hidup tidak hanya menjadi refleksi iman, tetapi juga praksis transformatif yang menyentuh tubuh dan dapur umat. Gereja dipanggil untuk menjadi agen pembebasan yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam upaya kolektif mengatasi stunting.

Kata kunci: *teologi kontekstual; stunting; Gereja; kesehatan masyarakat; dan Desa Takaplager.*

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, yang berarti satu dari lima anak balita mengalami gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (UNICEF Indonesia, 2021). Oleh karena itu, penanggulangan stunting menjadi prioritas dalam agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah-wilayah dengan tingkat kerentanan sosial dan ekonomi yang tinggi.

Fenomena stunting juga ditemukan secara nyata di Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data Profil Kesehatan Desa Takaplager yang disusun oleh Pemerintah Desa bekerja sama dengan POSKESDES dan kader Posyandu pada tahun 2025, serta wawancara dengan Sekretaris Desa, Ibu Theresia Since, jumlah kasus stunting dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi: 10 kasus pada tahun 2020, turun menjadi 2 kasus pada 2021, kembali meningkat menjadi 10 kasus pada 2022, menurun menjadi 4 kasus pada 2023, naik lagi menjadi 10 kasus pada 2024, dan menurun menjadi 5 kasus pada 2025 (Since, wawancara pribadi, 19 November 2025). Penyebab utama stunting di wilayah ini antara lain adalah kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan, infeksi berulang akibat sanitasi yang buruk, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Pemerintah desa telah mengupayakan berbagai langkah penanggulangan, seperti pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 180 hari bagi anak

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADI, PULIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)

usia 0–24 bulan, kerja sama dengan POSKESDES untuk pemantauan pertumbuhan balita, serta pelibatan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam distribusi makanan bergizi. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai kendala struktural, termasuk rendahnya literasi gizi masyarakat, keterbatasan sarana sanitasi dan air bersih, kemiskinan ekstrem, serta lemahnya koordinasi antara kebijakan pusat dan realitas lokal (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dalam konteks ini, Gereja sebagai institusi sosial dan spiritual yang memiliki kedekatan dengan masyarakat, secara teoritis memiliki potensi besar untuk turut serta dalam upaya penanggulangan stunting. Namun, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan warga yang terdampak langsung oleh stunting, kader posyandu, dan aparat desa, tidak ditemukan adanya program Gereja yang secara langsung menasar edukasi gizi, pendampingan keluarga, atau penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak balita. Keterlibatan Gereja selama ini cenderung terbatas pada aspek spiritual dan liturgis, tanpa integrasi yang memadai terhadap isu-isu kesejahteraan jasmani umat. Hal ini mencerminkan kecenderungan pendekatan teologi yang dalam praksisnya lebih terfokus pada dimensi doktrinal dan liturgis, sehingga kurang responsif terhadap realitas sosial umat (Sumakul, 2018).

Sebagai alternatif, teologi kontekstual menawarkan pendekatan yang lebih membumi, dengan menekankan pentingnya refleksi iman yang berakar pada pengalaman konkret umat. Dalam pendekatan ini, ruang domestik seperti dapur menjadi simbol keterlibatan iman dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk gizi dan kesehatan keluarga (Tjahjadi, 2020). Teologi kontekstual menuntut Gereja untuk tidak hanya hadir di mimbar, tetapi juga di dapur dan ruang keluarga, menjembatani kesenjangan antara liturgi dan kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil untuk memperluas pelayanannya dari

ruang ibadah ke ruang sosial, dari doa ke tindakan, sebagai wujud nyata dari kasih Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat (Bevans, 2002). Dalam konteks stunting, hal ini berarti bahwa Gereja perlu merefleksikan kembali mandat pastoralnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan gizi dan kesehatan anak-anak sebagai bagian dari pelayanan iman yang utuh dan transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan peran Gereja dalam penanggulangan stunting di Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial dan religius secara kontekstual. Dalam kerangka ini digunakan teologi kontekstual sebagai alat reflektif untuk menafsirkan iman dalam tindakan sosial (Bevans, 2002), serta etnografi pastoral yang memungkinkan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan komunitas (Sumakul, 2018).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Desa Takaplager berdasarkan data empirik mengenai fluktuasi angka stunting serta karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Subjek penelitian meliputi kader posyandu, aparat desa, dan warga terdampak stunting yang juga merupakan bagian dari komunitas Gereja lokal, karena mereka memiliki peran strategis dalam praktik keseharian terkait gizi dan kesehatan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada kegiatan posyandu dan aktivitas komunitas, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman tentang relasi antara iman, pelayanan Gereja, dan

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADI, PULIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)
penanggulangan stunting. Studi dokumentasi mencakup dokumen program PMT, arsip kegiatan Gereja, dan materi liturgi terkait kesejahteraan umat.

Data dianalisis menggunakan pendekatan grounded theory melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding (Strauss & Corbin, 1998). Hasilnya kemudian direfleksikan secara teologis dengan pendekatan hermeneutik kontekstual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta peer debriefing dan audit trail, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan relevan bagi pengembangan teologi kontekstual dalam isu kesehatan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Potret Stunting di Desa Takaplayer

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat kronis dan multidimensional, mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang mendalam. Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama di wilayah-wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses layanan dasar. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang saling berkaitan dan membentuk pola kerentanan yang kompleks. Desa Takaplayer, yang terletak di Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu potret nyata dari kompleksitas permasalahan ini. Dalam konteks tersebut, stunting tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan medis, melainkan sebagai manifestasi dari ketimpangan struktural yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Desa Takaplayer yang dihimpun oleh pemerintah desa bersama POSKESDES dan kader posyandu, serta hasil

wawancara dengan Sekretaris Desa Takaplager, Ibu Theresia Since, pada 19 November 2025, diketahui bahwa jumlah kasus stunting di desa ini mengalami fluktuasi signifikan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat 10 kasus, menurun drastis menjadi 2 kasus pada 2021, kembali meningkat menjadi 10 kasus pada 2022, menurun menjadi 4 kasus pada 2023, naik lagi menjadi 10 kasus pada 2024, dan menurun menjadi 5 kasus pada 2025 (Since, wawancara pribadi, 19 November 2025). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai program telah dijalankan, hasil yang dicapai belum stabil dan berkelanjutan. Menurut Ibu Theresia, kondisi ini mencerminkan bahwa tantangan struktural dan kultural masih menjadi hambatan utama dalam menurunkan angka stunting secara konsisten. Ia juga menekankan bahwa keterbatasan anggaran desa serta kurangnya sinergi antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di tingkat lokal sering kali menyebabkan program penanggulangan stunting tidak berjalan optimal. Selain itu, minimnya keterlibatan lintas sektor, termasuk tokoh masyarakat, tokoh adat, dan lembaga keagamaan, turut memperlambat perubahan perilaku masyarakat dalam hal pola asuh dan konsumsi gizi.

Penyebab utama stunting di Takaplager mencerminkan pola umum yang juga ditemukan secara nasional, seperti kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan, tingginya angka infeksi akibat sanitasi yang buruk, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi ekonomi keluarga yang lemah (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dalam konteks lokal, faktor-faktor ini diperparah oleh rendahnya literasi gizi masyarakat dan keterbatasan infrastruktur dasar seperti akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Ibu Kasilda, bidan desa Takaplager, dalam wawancara pada tanggal yang sama, mengungkapkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum memahami pentingnya asupan nutrisi selama masa kehamilan. Ia juga menambahkan

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADJ, PUPLIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)

bahwa praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai standar gizi masih sering ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi gizi yang telah dilakukan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku konsumsi di tingkat rumah tangga, sehingga dampaknya terhadap penurunan angka stunting masih terbatas.

Peran keluarga dalam menentukan pola konsumsi sangat krusial dalam pencegahan stunting. Namun, dalam banyak kasus, keputusan konsumsi rumah tangga lebih dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi daripada pertimbangan gizi. Hal ini sejalan dengan temuan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa kemiskinan struktural merupakan salah satu determinan utama stunting karena membatasi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi secara berkelanjutan. Di Takaplager, meskipun pemerintah desa telah melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 180 hari bagi anak usia 0–24 bulan, dengan menu yang disusun oleh Dinas Kesehatan dan didistribusikan oleh kader posyandu serta Program Keluarga Harapan (PKH), efektivitas program ini masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, yang menyebabkan intervensi gizi tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku konsumsi di tingkat rumah tangga.

Hambatan lain yang diidentifikasi dalam wawancara dengan aparat desa dan tenaga kesehatan mencakup terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, lemahnya koordinasi antara program pusat dan pelaksanaan di tingkat lokal, serta ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah daerah dengan kebutuhan riil masyarakat desa. Ibu Theresia Since menegaskan bahwa alokasi anggaran yang terbagi ke berbagai sektor seringkali menghambat keberlanjutan program unggulan desa, termasuk penanggulangan stunting. Ia juga menyoroti pentingnya pelibatan semua

elemen masyarakat, termasuk tokoh agama dan adat, dalam mendukung perubahan perilaku konsumsi dan pola asuh anak. Dengan demikian, permasalahan stunting di Takaplager tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai persoalan yang bersifat sistemik dan memerlukan pendekatan lintas sektor yang terintegrasi.

Potret stunting di Desa Takaplager menunjukkan bahwa permasalahan gizi anak tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis atau medis semata. Diperlukan strategi yang holistik dan kontekstual, yang mengintegrasikan intervensi gizi dengan pemberdayaan ekonomi, peningkatan literasi gizi, dan penguatan infrastruktur dasar. Dalam konteks ini, Gereja sebagai institusi sosial yang memiliki kedekatan dengan masyarakat memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen transformasi sosial. Dengan jaringan komunitas yang luas dan kedekatan relasional dengan umat, Gereja dapat menjadi ruang edukasi, pendampingan, dan advokasi yang efektif dalam mendukung upaya penanggulangan stunting di tingkat akar rumput.

Praktik Gereja dalam Penanggulangan Stunting

Dalam konteks Desa Takaplager, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja sebagai institusi sosial dan keagamaan belum memainkan peran yang signifikan dalam penanggulangan stunting. Meskipun Gereja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, keterlibatannya dalam isu kesehatan masyarakat, khususnya stunting, masih bersifat terbatas dan belum terstruktur. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan warga yang terdampak langsung oleh stunting, kader posyandu, dan aparat desa, serta konfirmasi dengan pengurus Dewan Pastoral Paroki dan Pastor Paroki, tidak ditemukan program Gereja yang secara langsung menasar edukasi gizi,

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADI, PUPLIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)

pendampingan keluarga, atau penyediaan makanan bergizi bagi anak-anak balita.

Pelayanan Gereja selama ini cenderung berfokus pada aspek spiritual dan liturgis, tanpa keterlibatan yang memadai dalam isu kesehatan masyarakat. Tidak ditemukan kegiatan seperti dapur sehat, penyuluhan gizi, atau integrasi tema kesehatan dalam liturgi, khotbah, maupun kegiatan kategorial lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi peran Gereja sebagai komunitas praksis dan realitas pelayanannya di tingkat lokal. Namun demikian, kondisi ini perlu dipahami secara lebih proporsional, bukan semata-mata sebagai kekeliruan teologis, melainkan sebagai keterbatasan dalam praksis pastoral dan belum optimalnya kolaborasi lintas sektor yang melibatkan Gereja dalam program kesehatan masyarakat.

Dalam kerangka teologi kontekstual, Gereja dipahami sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk merespons kebutuhan konkret umat di konteksnya masing-masing (Bevans, 2002). Ketika isu stunting menjadi salah satu tantangan utama dalam kehidupan masyarakat Takaplayer, keterlibatan Gereja seharusnya tidak terbatas pada pelayanan spiritual semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang menyentuh kebutuhan dasar umat. Sumakul (2018) menegaskan bahwa etnografi pastoral memungkinkan Gereja untuk hadir secara nyata dalam kehidupan umat, termasuk dalam isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Minimnya keterlibatan Gereja dalam isu stunting juga mencerminkan belum optimalnya kesadaran institusional terhadap pentingnya peran lintas sektor dalam penanggulangan masalah kesehatan masyarakat. Padahal, UNICEF Indonesia (2021) menegaskan bahwa keberhasilan intervensi stunting sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai aktor, termasuk lembaga keagamaan yang memiliki kedekatan dengan komunitas. Dalam

konteks ini, Gereja memiliki modal sosial yang kuat untuk menjangkau keluarga-keluarga rentan, membangun kesadaran kolektif, dan mendorong perubahan perilaku konsumsi serta pola asuh anak.

Ketiadaan peran aktif Gereja dalam penanggulangan stunting di Takaplager bukan berarti tidak ada peluang untuk keterlibatan di masa depan. Justru, temuan ini menjadi dasar penting untuk mendorong Gereja agar merefleksikan kembali mandat pastoralnya dalam terang teologi kontekstual. Tjahjadi (2020) menyatakan bahwa Gereja sebagai komunitas praksis harus mampu menjembatani iman dan aksi sosial serta hadir dalam dinamika kehidupan umat secara utuh.

Refleksi Teologi Kontekstual

Temuan lapangan yang menunjukkan keterbatasan keterlibatan Gereja dalam penanggulangan stunting di Desa Takaplager menjadi titik tolak penting bagi refleksi teologi kontekstual. Dalam pendekatan ini, iman Kristen tidak dipahami sebagai sistem kepercayaan yang terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai praksis yang menjawab kebutuhan konkret umat (Bevans, 2002).

Peristiwa Inkarnasi Kristus menjadi dasar teologis bagi keterlibatan Gereja dalam isu stunting. Inkarnasi menunjukkan solidaritas Allah terhadap manusia yang mengalami penderitaan, termasuk dalam aspek jasmani (Yohanes 1:14). Dalam konteks ini, tubuh anak yang mengalami kekurangan gizi dapat dipahami sebagai tanda nyata penderitaan yang menuntut kehadiran Gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh Gutierrez (1988), mengenal Allah berarti melakukan keadilan, dan keadilan dalam konteks ini mencakup pemenuhan hak anak atas gizi dan kesehatan.

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADI, PUPLIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)

Liturgi sebagai pusat kehidupan Gereja seharusnya menjadi ruang advokasi keadilan pangan. Namun, analisis menunjukkan bahwa isu kesehatan dan gizi belum terintegrasi secara eksplisit dalam praktik liturgi. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan liturgi yang lebih kontekstual. Tjahjadi (2020) menekankan bahwa liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang mampu menyuarkan penderitaan umat dan mendorong tindakan nyata.

Analisis Teoretik dan Tantangan-Peluang dalam Konteks Takaplager

Analisis teoretik ini merujuk pada pemikiran Stephen Bevans (2013) dan Robert Schreiter (1985; 1992) mengenai teologi kontekstual. Bevans menekankan model antropologis dan praksis, sementara Schreiter menekankan narasi lokal sebagai locus theologicus. Dalam konteks Takaplager, pendekatan ini membantu memahami stunting sebagai persoalan medis sekaligus teologis yang berkaitan dengan martabat manusia sebagai *imago Dei*.

Dalam konteks lokal Takaplager, tantangan mencakup hambatan struktural, kultural, dan pastoral. Namun, terdapat peluang besar untuk kolaborasi lintas sektor. Program seperti GASING (Lette & Jumetan, 2024) dan Rumah Pemulihan Gizi (Indonesia.go.id, 2025) menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat memberikan hasil yang signifikan.

Dengan demikian, pengembangan teologi kontekstual berbasis kesehatan dalam konteks Takaplager memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan yang transformatif. Gereja dipanggil untuk menghadirkan iman dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan umat secara utuh, serta menjadi bagian dari solusi atas persoalan stunting yang dihadapi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakterlibatan Gereja di Desa Takaplager dalam penanggulangan stunting bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan struktural, tetapi juga mencerminkan adanya pemisahan teologis antara pelayanan rohani dan kebutuhan jasmani umat. Temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah bahwa gereja belum memiliki program terstruktur dalam edukasi gizi, pendampingan keluarga, maupun kolaborasi lintas sektor, meskipun secara sosial memiliki kedekatan dengan masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen Bevans dan Robert Schreiter dengan menunjukkan bahwa refleksi iman tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial umat, termasuk dalam isu kesehatan masyarakat seperti stunting. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi gereja untuk memperluas mandat pastoralnya ke ranah kesehatan keluarga, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melibatkan lembaga keagamaan sebagai mitra strategis dalam kebijakan intervensi gizi berbasis komunitas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam model-model kolaborasi antara Gereja, pemerintah, dan tenaga kesehatan dalam konteks lokal yang berbeda, serta mengukur efektivitas program intervensi gizi berbasis teologi kontekstual dalam menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi yang hidup tidak hanya berhenti pada refleksi doktrinal, tetapi juga menjelma menjadi praksis transformatif yang menyentuh kebutuhan dasar umat, menjembatani kesenjangan antara mimbar dan dapur, serta menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam upaya kolektif mengatasi stunting.

Referensi

- Anggraeni, N., & Astuti, W. (2023). Kebijakan pemerintah daerah dan faktor dalam upaya penanggulangan stunting di Indonesia. *IPTEKIN: Jurnal Kebijakan Pembangunan dan Inovasi*, 6(1), 35–41. <https://jurnal.riau.go.id/iptekin/article/download/44/56/244>
- Basri, H. A. (2025). Peran gereja dalam melaksanakan keadilan sosial: Refleksi etika sosial dalam Matius 25:35–40. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 10(1), 55–70.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Badj, Bernardus. (2025). “Optimalisasi Peran Konunitas dalam Kerja Bakti di Paroki Wairpelit: Studi Kasus Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru.” *Technical Report*. IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/3209>
- _____. (2025). “Optimalisasi Katekese Berbasis Komunitas dalam Penguatan Spiritualitas Umat di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Natar Guru Paroki Wairpelit.” *Technical Report*. IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/3210>
- _____. (2025). Pembangunan Manusia Seutuhnya dalam Perspektif Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*: Relevansi dan Tantangan Kontekstual di Indonesia. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(2), 89–119. Retrieved from <https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JAPOS/article/view/332>
- Bevans, S. B. (2013). *Model-model teologi kontekstual* (Y. M. Florisan, Trans.). Ledalero.
- Gulo, R. P., & Padakari, S. L. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/79782682>
- GMIT Emaus Liliba. (2024). “Kajian teologi sosial terhadap peran gereja dalam mengatasi masalah stunting.” Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32924>
- Gutierrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Imron, A., et al. (2022). Sinergi lintas sektor dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Nganjuk. *Media Gizi Indonesia*, 17(2), 101–115.

- Indonesia.go.id. (2025). "Sinergi lintas sektor selamatkan generasi anak bangsa dari stunting." <https://indonesia.go.id>
- Kasilda, Katona. (2025, November 18). Wawancara pribadi di Poskesdes Takaplager.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Legi, A. I. (2025). Peran gereja dalam dinamika fenomena sosial di masyarakat Indonesia. *Widyasari Press*. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2025/02/11.-Alen-Indra-Legi-PERAN-GEREJA-DALAM-DINAMIKA-FENOMENA-SOSIAL-DI-MASYARAKAT-INDONESIA.pdf>
- Lette, A. R., & Jumetan, M. A. (2024). Implementasi program GASING di Jemaat Overa. *Jurnal Mitra Husada*, 3(2), 45–56. <https://jurnal.mitrahusada.ac.id/emj/article/download/308/258>
- Maryana, N. (2025). Pendekatan intervensi multisektor dalam pencegahan stunting: Tinjauan literatur terbaru. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 8(1), 22–35.
- Ngilamele, R., Pantan, F., & Cahyono, H. (2023). Kolaborasi antara gereja dan lembaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Kabupaten Supiori, Papua. *Matheo: Jurnal Teologi Kontekstual*, 12(3), 112–130. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/download/425/214/>
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (1992). *Reconciliation: Mission and ministry in a changing social order*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Since, T. (2025, November 19). Wawancara pribadi di Kantor Desa Takaplager.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sumakul, J. (2018). *Etnografi pastoral: Sebuah pendekatan teologis kontekstual dalam studi gereja dan masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumakul, R. (2018). Teologi kontekstual dan tantangan sosial gereja masa kini. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 45–60.

DARI MIMBAR KE DAPUR (BERNARDUS BADI, PUPLIUS MEINRAD BARU, APOLONARIS BERONG DARMAN, ALFRIDUS NAISOKO, YOSEPH IROHANSIUS NGGERA, IVAN MOSES TANI MALI)

Tjahjadi, E. (2020). Dari dapur ke mimbar: Teologi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 12–25.

Tjahjadi, E. (2020). *Gereja sebagai komunitas praksis: Teologi kontekstual dalam aksi sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

UNICEF Indonesia. (2021). “Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2021–2024.” <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/strategi-nasional-percepatan-penurunan-stunting>

UNICEF Indonesia. (2021). *Stunting in Indonesia: A public health priority*. Jakarta: UNICEF.